

## Peran Pendidikan Formal Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA YP-PGRI 2 Makassar

*The Role of Formal Education in Overcoming Student Delinquency at SMA YP-PGRI 2  
Makassar*

**Dionisius Edison<sup>\*</sup>, Syamsul Bahri, Andi Burchanuddin**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

\*email: [dionsionesius@gmail.com](mailto:dionsionesius@gmail.com)

Diterima: 4 Februari 2022 /Disetujui: 28 Juni 2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan dan upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan pada siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini berlokasi di SMU PGRI Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja (siswa) yang ada di SMA YP-PGRI 2. Sampel penelitian ini adalah siswa dan guru di SMA YP-PGRI 2. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di bagi menjadi tiga upaya yaitu kuratif, represif dan preventif. Adapun kebijakan yang telah di terapkan SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu: peraturan sekolah yang bersifat tegas, pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah maksimal jam 16.00, pengembalian siswa kepada orang tua, pengembangan pendidikan karakter, pengembangan pendidikan spiritual, layanan Bimbingan Konseling, menciptakan situasi sekolah yang kondusif dan perubahan budaya melalui kegiatan positif.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Formal, Kenakalan Siswa, SMA, Makassar

### Abstract

*This study aims to determine the form of student delinquency, the factors that cause delinquency and the school's effort in tackling delinquency in high school students YP-PGRI 2 Makassar. This study uses qualitative methods with descriptive analysis. Methods used to describe or analyze a research result but are not used to make broader conclusions. This research is located in SMU PGRI Makassar City. The population in this study were all teenagers (students) in SMA YP-PGRI 2. The samples of this study were students and teachers at SMA YP-PGRI 2. The data collection methods used by the author in this study were documentation, interviews and observation. The results of this study indicate that school policies in order to overcome juvenile delinquency are divided into three efforts, namely curative, repressive and preventive. The policies that have been implemented by SMA YP-PGRI 2 Makassar City in overcoming juvenile delinquency are: strict school regulations, limiting the hours students are in the school environment a maximum of 16.00, returning students to their parents, developing character education, developing spiritual education, Counseling Guidance services, creating a conducive school situation and changing culture through positive activities.*

**Keywords:** Education, Formal, Student Delinquency, High School, Makassar



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## **A. PENDAHULUAN**

Kecenderungan meningkatnya kenakalan siswa baik segi kualitas maupun kuantitas menimbulkan kekhawatiran banyak pihak baik masyarakat, pemerintah terlebih di kalangan orang tua, kenakalan siswa di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan, seperti pelecehan seksual, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi di mana-mana. Kenakalan siswa tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain, pencurian oleh siswa, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak siswa.

Masalah kenakalan siswa, khususnya siswa usia sekolah atau siswa yang sedang duduk di bangku sekolah bukan saja meresahkan orang tua dan masyarakat, namun juga meresahkan para guru di sekolah. Kenakalan siswa bukan saja hanya sekedar masalah orang tua dan masyarakat semata. Namun juga merupakan masalah bagi sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan termasuk di dalamnya karakter seorang siswa. Jika diamati amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional lembaga pendidikan sekolah memang merupakan wahana bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter hanya mungkin terwujud, jika setiap pendidikan dan tenaga kependidikan di lembaga sekolah tersebut menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam mencapai tujuan utuh pendidikan. Tanpa kesadaran itu, pendidikan karakter hanya akan tersampaikan sebagai pengetahuan, yang tidak menyentuh nurani siswa. Dengan tidak tersentuhnya nurani atau moral siswa secara baik, tentu saja memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang tidak diinginkan.

Pada masa transisi usia ini pada umumnya banyak mengalami kesulitan dalam kehidupannya. siswa pada usia ini belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi tingkah lakunya kerap meniru orang dewasa, seperti merokok, meminum minuman keras beralkohol, kluyuran di malam hari, berkelahi, berkelakuan melanggar susila. Tingkah laku yang cenderung mengarah pada tindakan negatif ini tentu perlu mendapat perhatian semua pihak secara dini. Jika dibiarkan lambat laun tingkah laku yang negatif itu menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya akan terbawa dan mewarnai pola tingkah lakunya hingga dewasa. Di samping itu juga akan merusak moral siswa itu sendiri dan berimbas terutama pada siswa yang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk kenakalan siswa yang ada di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada siswa di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar dan upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan pada siswa SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sugiyono (2005) menerangkan penelitian kualitatif dengan analisis Deskriptif adalah “metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.”

Dalam penelitian ini informan diambil yakni dari siswa yang ada di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2008) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data,
3. Kesimpulan atau Verifikasi,.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Pada awal berdirinya, SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berorientasi pada kualitas akademik dan berbudi luhur. Pada pelaksanaannya SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar justru masih mengalami berbagai permasalahan kenakalan siswa. Hal tersebut terjadi karena terdapat konflik antar guru sehingga siswa berani mencari-cari kesalahan pihak sekolah.

Kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan, sehingga mendorong pengelola sekolah secara bersama-sama untuk mengubah sistem pembinaan siswa. Pengelola sekolah dengan sigap kemudian mengambil tindakan untuk bersamasama menyamakan persepsi dan membuat berbagai kebijakan dalam rangka mengatasi kenakalan siswa di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar. Pengelola sekolah setelah menyamakan persepsi sepakat untuk mengubah budaya “okol” menjadi “akal” melalui berbagai program sekolah atas kesepakatan bersama. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh NA selaku kepala sekolah bahwa:

“Sepuluh tahun yang lalu SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar belum seperti sekarang ini, sekolah ini pada waktu itu dikenal sebagai sekolah tawuran. Anak pada waktu itu bangga sekali dengan melakukan tawuran. Lalu seiring berjalannya waktu sekolah menyadari kalau hal tersebut tidak bias dibiarkan, sehingga secara bersama-sama pihak sekolah berusaha untuk mengubah mindset anak dari budaya “okol” menjadi “akal” melalui berbagai macam upaya yang digalakkan sekolah. Dahulu siswa bangga ketika menang secara fisik dan sekarang siswa bangga jika dapat berprestasi.”(24 Mei 2019)

Mempertegas penjelasan di atas, AT (wakil kepala sekolah) dalam wawancara terpisah mengungkapkan:

“Dulu memang benar SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar pernah mengalami masalah tawuran. Terlepas dari masalah tawuran, pihak sekolah berupaya untuk mengubah pemikiran siswa dari budaya “okol” menjadi “akal” dengan memberikan siswa kegiatan-kegiatan yang positif.” (13 Mei 2019)

Selain itu, KN (guru BK) juga menginformasikan:

“Dulu SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar itu buka 24 jam, di ruang teater siswa biasanya minum-minum dan setiap menemukan saya tulis kemarin tiga sekarang enam, kemarin enam jadi sembilan. Selain itu, saya juga heran kenapa siswa di sini itu boleh melakukan pembinaan siswa kepada siswa, nah menurut saya sebenarnya itu merupakan akar dari masalahnya. Sehingga, atas nama kebersamaan wakil kepala sekolah dan kepala sekolah dengan pentauan komite menyamakan persepsi kemudian sosialisai kepada guru dan karyawan, orang tua siswa akan mengubah budaya “okol” menjadi “akal” dengan mengubah sistem pembinaan siswa.” (7 Mei 2019)

Adapun tahapan pembinaan dan sanksi yang di berikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1.** Tata Pembinaan dan Sanksi Pelanggaran

No	Tahapan dan Skor	Pembina dan Sanksi
----	------------------	--------------------

---

1.	Tahap I (Skor 5 Sampai dengan 25)	Guru Mata Pelajaran, Guru Pendamping/ Pembimbing, Wali Kelas, dan Guru BK/Konselor (membuat pernyataan tertulis)
2.	Tahap II (Skor 26 Sampai dengan 50)	Guru Mata Pelajaran, Guru Pendamping/ Pembimbing, Wali Kelas, dan Guru BK/Konselor serta Waka Urusan Kesiswaan dan orang tua siswa dihadirkan (membuat pernyataan tertulis)
3.	Tahap III (Skor 51 Sampai dengan 70)	Guru Mata Pelajaran, Guru Pendamping/ Pembimbing, Wali Kelas dan Guru BK/Konselor serta Waka Urusan Kesiswaan dan orang tua siswa dihadirkan (membuat pernyataan tertulis). Sanksi skorsing tidak masuk sekolah 2 (dua) hari.
4.	Tahap IV (Skor 71 Sampai dengan 99)	Guru Mata Pelajaran, Guru Pembimbing/ Pendamping, Wali Kelas, Guru BK/Konselor, Semua Waka Sekolah, Kepala Sekolah dan orang tua siswa dihadirkan (membuat pernyataan tertulis). Sanksi skorsing tidak masuk sekolah 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) hari.
5.	Tahap V (Skor 100 atau lebih)	Dikembalikan ke orang tua

---

Sumber: SMA YP-PGRI 2 Makassar

Catatan dari tata tertib dan tata karma sosial sekolah sebagai berikut:

- a. Jika seseorang siswa melakukan pelanggaran berat, maka langkah pembinaan/pemberian sanksi tidak harus melalui tahap-tahap pembinaan dan sanksi pelanggaran tersebut (pada F), akan tetapi langsung ke tahap V.
- b. Pemberian skor di luar aturan Tata Tertib dan Kehidupan Sosial Siswa SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar diatur dan ditentukan sesuai dengan situasi dan kondisi serta cakupan efek atau akibat yang ditimbulkan dari pelanggaran yang dilakukan. Dalam rangka melakukan kontrol dan penegakkan tata tertib dan tata karma kehidupan sosial. SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar membentuk tim tatib yang bertanggung jawab dalam ketertiban seluruh siswa. Tim tatib tersebut sebenarnya sudah ada dari periode kepemimpinan Bapak KN dengan jumlah 6 guru sebagai upaya persiapan pergantian kepemimpinan agar tidak mengalami kegoyahan. Tim tata tertib tersebut dalam pelaksanaannya kurang optimal, sehingga pada masa kepemimpinan sekarang sekolah kembali lagi membuat tim tata tertib terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru BK yang berjumlah 12 orang guru. Kini jajaran ketertiban sekolah semakin rapat namun diperlukan kepekaan dari seluruh warga sekolah dalam menegakkan tata tertib. Selain itu, dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah, tentunya dibutuhkan peran dari seluruh pihak baik guru, staf karyawan, komite sekolah, orang tua siswa maupun masyarakat sekitar.
- c. Pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah Kebijakan pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah di tetapkan dengan tujuan untuk mengurangi resiko terjadinya tawuran antar sekolah dan jenis kenakalan siswa lainnya di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar. Pada awalnya, seluruh siswa SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar dapat mengakses sekolah selama 24 jam. Pembatasan jam sekolah di lakukan secara bertahap hingga sekarang pembatasan waktu dilakukan jam 16.00.

## **2. Peran Pendidikan Formal dalam Mengatasi Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa kualitas dan kuantitas kenakalan siswa di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar sekarang masih berada dalam katagori sedang mendekati ringan. Hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala sekolah bapak AT sebagai berikut:

“Ya selama manusia hidup itu pasti masih ada namun frekuensi dan kualitasnya menurun, namun itu yang mesti kita jaga jangan sampai kembali seperti dulu. Ada disini maksudnya kenakalan yang bisa diatasi.” (13 Mei 2019)

Hal serupa juga di sampaikan GH (wakil sekolah) sebagai berikut:

“Masih, namun kenakalan lebih pada katagori sedang mendekati ringan, kalau yang kayak tawuran atau demo yang seperti dulu sudah tidak ada. Misalnya saja bolos, terlambat masuk sekolah, kerapian berpakaian, dan kedisiplinan. Permasalahan tersebut biasanya sudah dapat diatasi oleh pihak BK dan Wali kelas.” (25 Mei 2019)

### **3. Peran Pendidikan Formal dalam rangka mengatasi kenakalan siswa di SMA YP- PGRI 2 Kota Makassar.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah di lakukan di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar selama kurang lebih 2 (dua) bulan dapat disimpulkan SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar sudah mampu membuat kebijakan sekolah dalam rangka menyelesaikan kenakalan siswa khususnya perkelahian pelajar dan demo siswa. Kebijakan yang dibuat di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar muncul karena berbagai permasalahan yang ada di sekolah, yang harus segera mendapatkan solusi.

Adapun upaya sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan siswa diwujudkan melalui pembuatan kebijakan yang bersifat kuratif, represif dan preventif. Kebijakan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang bersifat kuratif (penanganan)
- b. Kebijakan yang bersifat represif (penyembuhan)
- c. Kebijakan sekolah yang bersifat preventif (pencegahan)

### **4. Peran Pendidikan Formal dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Dalam pelaksanaannya seluruh warga SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar belum memiliki tingkat sensitifitas dan kepedulian yang sama terhadap permasalahan siswa, sehingga masih ditemukan perbedaan penanganan ketika terjadi bentuk pelanggaran. Dalam pelaksanaan kebijakan sekolah juga membutuhkan kerjasama dari seluruh pihak baik keluarga maupun masyarakat, sebagai upaya kontrol kepada siswa selama berada di luar jam sekolah. Adapun faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku kenakalan siswa di SMA YP- PGRI 2 Kota Makassar yaitu karena pengaruh factor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor penyebab terjadinya perilaku kenakalan siswa yang berasal dari individu itu sendiri seperti:

- a. Individu yang tidak mampu mengontrol emosinya.
- b. Individu yang mudah terpengaruh oleh tindakan orang lain.
- c. Tingkat adaptasi seseorang yang kurang.

### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar dalam rangka mengatasi kenakalan siswa diwujudkan melalui berbagai kebijakan, program dan strategi yang dirumuskan atas kesepakatan bersama. Kebijakan yang diterapkan dalam rangka mencegah, mengurangi dan menghilangkan suatu gejala kenakalan siswa dalam pelaksanaannya tentu mengalami factor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pelaksanaan kebijakan di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar yaitu:

- a. Komite sekolah yang berkomitmen terhadap kemajuan sekolah, yaitu komite yang selalu memberikan pandangan, motivasi bagi siswa ketika ada yang lomba dan turut serta dalam patroli malam.

- b. Peran aktif orang tua siswa, yang di berikan melalui membantu control dan pelaporan perkembangan siswa ke sekolah.
- c. Masyarakat yang turut mendukung kemajuan sekolah, masyarakat turut aktif melaporkan
- d. berbagai kejadian yang ada di sekitar sekolah yang berkaitan dengan peserta didik kepada pihak sekolah.
- e. Peran aktif alumni terhadap kemajuan sekolah yang diwujudkan melalui pemberian bantuan dana untuk kelengkapan fasilitas dan kegiatan belajar siswa.
- f. Adanya forum pembinaan siswa dari dinas pendidikan kota Makassar.
- g. Memiliki staf keamanan yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah.
- h. Relasi yang dibangun SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar baik pihak intern maupun ekstern.
- i. Adanya forum wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.  
Faktor penghambat proses implementasi kebijakan dalam rangka mengatasi kenakalan siswa yaitu:
  - a. Sumber Daya Manusia yang kurang optimal, sehingga belum semua bentuk-bentuk kenakalan siswa dapat di hilangkan dari SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar.
  - b. Citra lama SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar sebagai sekolah tawuran yang masih melekat di sekolah.
  - c. Masih terdapat perbedaan penanganan masalah antar guru.
  - d. Sistem keteladanan guru yang belum berjalan optimal.
  - e. Kepekaan dan kepedulian warga sekolah yang belum maksimal.
  - f. Alumni yang mempunyai sejarah kurang baik yang selalu berusaha intervensi dan mempengaruhi siswa melalui berbagai kegiatan.
  - g. Adanya orang tua yang membela siswa dan siswa yang masih tertutup terhadap permasalahan yang dihadapinya.

#### **D. KESIMPULAN**

SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar telah berhasil mengatasi kenakalan siswa khususnya tawuran dan demo siswa, namun kini masih terdapat bentuk-bentuk kenakalan siswa dalam katagori sedang mendekati ringan antara lain: membawa kendaraan secara bersama-sama ke sekolah lain, merokok pada jam sekolah, membolos, terlambat, fenomena corat coret, menyontek, bergurau ketika pelajaran berlangsung, berpakaian tidak sesuai aturan, rambut gondrong (bagi siswa laki-laki), bermain HP pada saat pelajaran, membawa kendaraan tanpa SIM ke sekolah, dan membuang sampah sembarangan. Faktor pendukung dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA YP-PGRI 2 Kota Makassar yakni komite yang secara konsisten berperan aktif dalam pengembangan sekolah, peran aktif orang tua dalam melaporkan perkembangan anak dan peran aktif masyarakat dalam membantu mengawasi kegiatan siswa selama di luar sekolah. Faktor penghambat yang dihadapi sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan siswa antara lain: konsistensi dan sensitifitas guru yang kurang maksimal dalam rangka menegakkan peraturan sekolah; Sumber Daya Manusia yang kurang; masih adanya orang tua yang membela kesalahan anak dan anak kurang terbuka terhadap permasalahan yang sedang di hadapi.

Sekolah perlu mengadakan pertemuan rutin bersama seluruh warga sekolah, dalam rangka membahas pelaksanaan kebijakan, program dan strategi sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan siswa untuk mencari bentuk penanganan yang tepat agar tidak terjadi perbedaan penanganan agar tidak terjadi perbedaan penanganan karena akan

menimbulkan kebingungan pada diri siswa. Penambahan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sosialisasi dari pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat tentang peraturan dan kebijakan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan & Dewi, M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Media
- Adi, I.R. (2001). Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, Intervensi Komunitas (Pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ali, Z. 2009. Pengantar Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC
- Arkinson, R.C. (2005). Pengantar Psikologi (Terjemahan Taufiq dan Barham). Jakarta: Erlangga
- Bodan dan Taylor. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Hakarta: Rajawali Pers
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan, Jakarta : Kencana Prenada Media
- Feldman. (2003). *Achieving Organizational Prosperity Through Employee Motivation and Patentation: A Comparative study of Strategic HRM Paractices in Malaysia Institutions*, (21 Oktober 2009), Jurnal Online Kompensasi Motivasi Kerja Karyawan.
- Ibrahim, Rusli 2001, Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Penjas. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Leavit Harold J. 1978. *Managerial Psicology, an introduction to individual, pairs, and groups in organization*. Chicago: The Univecity of chicago press.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Linggasari. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku*. FKMUI
- Mulyana, deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Oktaviana, L. (2015). *Hubungan Antar Konformitas Dengan Kevenderungan Perilaku Bullying*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, Sarlito, W. & Eko, A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Satomka. 2011. *SosiologiPerubahanSosial*, Jakarta :Pranada Media Grup
- Skinner, B.F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soedarsono. 1995. *Kenakalan Remaja, Revensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Vivien AnjadiSuwito, "KenakalanRemaja" Sumber:
- Winardi. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tinus, A. A., Asmirah, A., & Burchanuddin, A. (2021). Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah Dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 01–08
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja: Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 09–20.